

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

2.1.1.1 Pengertian Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Untuk mengevaluasi keuntungan sebuah perusahaan, digunakanlah rasio profitabilitas atau rasio keuntungan. Rasio ini juga dikenal sebagai rasio rentabilitas yang berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mencari sumber keuntungan.

Menurut Dede Suleman, et al (2019:12) menyatakan :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.”

Penting bagi setiap perusahaan untuk mencapai tujuan utama mereka, yaitu memaksimalkan laba dan mendapatkan keuntungan. Laba umumnya digunakan sebagai indikator kinerja perusahaan, di mana laba yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik, sedangkan laba yang rendah menunjukkan kinerja yang kurang baik. Oleh karena itu, analisis rasio profitabilitas menjadi sangat penting bagi investor jangka panjang, seperti pemegang saham. Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Net Profit Margin* atau margin laba bersih.

Rasio *Net Profit Margin* atau margin laba bersih digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai laba maksimal. Selain itu, rasio ini juga mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui pengelolaan aset yang dimilikinya.

Menurut Dede Suleman, et al (2019:13) menyatakan :

“Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) adalah rasio dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan pendapat bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi rasio laba bersih yang dicapai hal tersebut menunjukkan bahwa semakin efektif operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya. Rata- rata industri untuk *net profit margin* adalah 20%.”

Selanjutnya menurut Amalya (2018), yang dimaksud margin laba bersih (*net profit margin*) adalah sebagai berikut:

“*Net Profit Margin* mengukur rasio laba bersih terhadap penjualan bersih. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap penjualan bersih, yaitu persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari tiap penjualan bersih.”

Dan terakhir menurut Prihadi, (2019:174) yang dimaksud margin laba bersih (*net profit margin*) adalah sebagai berikut:

“Margin Laba Bersih (*net profit margin*) sebagai ukuran dalam menghitung kemampuan perusahaan dalam memberikan return kepada pemegang saham dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.”

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* atau margin laba bersih adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini membandingkan laba bersih setelah bunga dan pajak dengan penjualan bersih perusahaan. *Net Profit Margin* merupakan salah satu indikator profitabilitas yang menggambarkan efektivitas operasional perusahaan dalam menghasilkan laba

bersih. Semakin tinggi nilai rasio laba bersih, semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan laba. Rata-rata industri untuk *Net Profit Margin* adalah 20%. Rasio ini juga penting bagi para pemegang saham, karena mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan return kepada mereka. Dengan demikian, perusahaan dengan *Net Profit Margin* yang tinggi memiliki daya tarik yang besar bagi investor yang ingin menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Setiap penggunaan rasio keuangan memiliki tujuan dan manfaat yang melibatkan *Net Profit Margin* (profitabilitas). Tujuan dan manfaat dari *Net Profit Margin* (profitabilitas) tidak terbatas pada pihak internal perusahaan, tetapi juga relevan bagi pihak eksternal yang terkait dengan perusahaan. Ini khususnya berlaku untuk para pemangku kepentingan atau pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2018:197), tujuan penggunaan *Net Profit Margin* (profitabilitas) bagi perusahaan dan pihak luar perusahaan meliputi:

1. Untuk mengestimasi laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam periode tertentu.
2. Untuk membandingkan tingkat laba perusahaan antara tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
3. Untuk menilai pertumbuhan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai seberapa besar laba bersih setelah pajak berdasarkan modal yang digunakan oleh perusahaan.
5. Untuk mengukur produktivitas dana perusahaan yang digunakan secara keseluruhan, termasuk modal pinjaman dan modal sendiri.
6. Untuk menilai produktivitas seluruh dana perusahaan berdasarkan modal sendiri.

Selain itu, *Net Profit Margin* (profitabilitas) memiliki manfaat penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola pendapatan dari penjualan. Menurut Kasmir, (2018:198), manfaat yang dapat diperoleh dari *Net Profit Margin* (profitabilitas) meliputi:

1. Menyediakan informasi tentang besarnya tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam periode tertentu.
2. Membandingkan posisi laba perusahaan antara tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
3. Memantau perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih setelah pajak berdasarkan modal yang digunakan oleh perusahaan.
5. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik itu modal pinjaman maupun modal sendiri.

Berdasarkan tujuan dan manfaat yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (profitabilitas) memiliki peran penting dalam mengevaluasi dan mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualan. Tujuan penggunaannya meliputi pengukuran laba perusahaan dalam periode tertentu, penilaian posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya ke tahun sekarang, evaluasi perkembangan laba dari waktu ke waktu, penilaian laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri, dan pengukuran produktivitas dana perusahaan yang berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri. Dengan menggunakan *Net Profit Margin*, perusahaan dapat memiliki wawasan yang lebih baik tentang keberhasilan mereka dalam mencapai laba dan mengelola pendapatan dari penjualan.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Margin Laba Bersih (*Net Profit*

Margin)

Net Profit Margin berperan dalam menentukan laba yang diperoleh oleh perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan yang dihasilkan. Untuk meningkatkan nilai dari net profit margin, ada faktor-faktor yang perlu diperhatikan yang memiliki dampak terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan.

Menurut Kurniansyah, et al (2018) menyatakan :

“Mengutamakan orientasi pada profit semata dalam kondisi ekonomi saat ini menjadi kurang relevan karena hanya fokus pada tingkat profitabilitas yang tinggi tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memiliki risiko tinggi pula.

Sedangkan menurut Novita, et al (2022) Adapun faktor yang menjadi pengaruh terhadap *Net Profit Margin* suatu perusahaan, yaitu diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penjualan
2. Laba Kotor
3. Laba sebelum pajak
4. Keuntungan setelah pajak
5. Laba bersih
6. Penghasilan sebelum bunga, pajak, amortisasi (EBITDA).
7. Laba operasional (EBIT)

Berdasarkan pendapat para ahli yang dikutip di atas, dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mencakup penjualan, laba kotor, laba sebelum pajak, keuntungan setelah pajak, laba bersih, penghasilan sebelum bunga, pajak, amortisasi (EBITDA), dan laba operasional

(EBIT). Faktor-faktor ini memiliki peran penting dalam menentukan tingkat *Net Profit Margin* suatu perusahaan. Dengan memahami dan memperhatikan faktor-faktor ini, perusahaan dapat mengoptimalkan kinerja keuangan mereka dan meningkatkan *Net Profit Margin* secara efektif.

2.1.1.4 Pengukuran Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin atau margin laba bersih merupakan salah satu rasio yang umumnya digunakan oleh manajer keuangan untuk mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan. Penggunaan *Net Profit Margin* atau margin laba bersih juga bertujuan untuk mengukur kesuksesan bisnis perusahaan.

Menurut Dede Suleman, et al (2019:13) rumus untuk mencari *Net Profit Margin* (margin laba bersih) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Rumus *Net Profit Margin* (margin laba bersih) yang dinyatakan sebagai persentase EAT (*Earnings After Tax*) dibagi dengan Penjualan Bersih, memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan mengelola pendapatan dan biaya operasionalnya. Ketika *Net Profit Margin* memiliki nilai yang tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil menetapkan harga jual produknya secara optimal dan mampu mengendalikan biaya-biaya operasional dengan efisien. Dengan kata lain, perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam menjalankan bisnis dan mencapai efisiensi dalam operasional perusahaan.

2.1.2 Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*)

2.1.2.1 Pengertian Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*)

Rasio keuangan adalah salah satu alat yang sangat populer dan umum digunakan oleh analis untuk mempermudah pemahaman tentang kondisi keuangan perusahaan. Tujuan dari analisis rasio keuangan adalah untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2018) menyatakan bahwa “tujuan *financial Analysis* digunakan dengan tujuan mudah dipahami oleh pengguna sehingga bisa mengukur kinerja perusahaan”. Dalam upaya mencapai tujuan analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan, salah satu jenis rasio yang umum digunakan adalah rasio penilaian pasar. Rasio penilaian pasar memberikan wawasan tentang bagaimana investor dan pasar secara keseluruhan mengevaluasi perusahaan dari segi nilai dan prospeknya di masa depan.

Brigham & Houston (2021:127) menjelaskan bahwa “rasio penilaian pasar memberikan gambaran tentang pandangan investor terhadap perusahaan dan harapan mereka terhadap prospek perusahaan di masa mendatang.

Rasio pasar umumnya digunakan untuk perusahaan-perusahaan IPO. Dalam rasio nilai pasar, salah satu rasio yang sering digunakan adalah *Price to Book Value* (nilai perusahaan). *Price to Book Value* mengindikasikan seberapa banyak investor bersedia membayar per lembar saham berdasarkan nilai buku per lembar saham. *Price to book value* dapat digunakan untuk membandingkan

apakah harga saham suatu perusahaan lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Menurut Ismawati, et al (2022:135) menyatakan bahwa :

Price to book value (PBV) adalah perbandingan antara harga saham di pasar dengan nilai buku perusahaan tersebut. Oleh karena itu, untuk menghitung PBV, maka langkah pertama yang harus menghitung *book value* terlebih dahulu. *Book value* diperoleh dari hasil pembagian jumlah total ekuitas dengan jumlah total saham yang beredar.

Sedangkan menurut Sulia (2017) menyatakan bahwa :

Price to book value (PBV) adalah perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham, menggambarkan sejauh mana pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin percaya pasar akan prospek perusahaan tersebut. Umumnya, perusahaan yang berkinerja baik memiliki *price to book value* (PBV) di atas satu, menunjukkan bahwa harga saham di pasar melebihi nilai buku sahamnya. Rasio ini juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai relatif terhadap modal yang diinvestasikan.

Selanjutnya menurut Hery, (2018) menyatakan bahwa :

Price to book value sebagai rasio yang membandingkan harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi tingkat harga saham, apakah terlalu tinggi (overvalued) atau terlalu rendah (undervalued). *Price to book value* membantu dalam menilai apakah harga saham suatu perusahaan mahal atau murah dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *price to book value* (PBV) adalah rasio yang membandingkan harga pasar dengan nilai buku saham perusahaan. *Price to book value* (PBV) mencerminkan penilaian pasar terhadap perusahaan, dengan rasio yang lebih tinggi menunjukkan keyakinan pasar terhadap prospek perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai relatif terhadap modal yang diinvestasikan. *Price to book value* (PBV) juga digunakan untuk mengevaluasi tingkat harga saham, apakah terlalu tinggi atau

terlalu rendah, serta membantu dalam menilai harga saham suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*)

Tujuan utama keuangan perusahaan adalah mencapai kesejahteraan bagi pemegang saham. Dalam hal ini, perusahaan yang memiliki nilai yang tinggi dapat memberikan jaminan kesejahteraan baik bagi perusahaan itu sendiri maupun bagi para investor yang terlibat.

Menurut Sihombing (2018:95) *Price to Book Value* (PBV) digunakan sebagai indikator untuk membandingkan apakah suatu saham memiliki harga yang lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan saham lainnya. Namun, perbandingan ini hanya dapat dilakukan antara perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam kelompok usaha dengan karakteristik bisnis yang serupa.

Selanjutnya menurut Christiana & Putri (2018) menyatakan bahwa “Rasio *price to book value* dapat digunakan untuk memperbandingkan perusahaan-perusahaan yang memiliki standar akuntansi yang sama dalam suatu sektor industri”.

Dan terakhir, menurut Damodaran (2012:511) dalam Qurrota Ayun (2021) menyatakan bahwa alasan mengapa investor menganggap *price to book value* berguna dalam analisis investasi adalah sebagai berikut:

1. *Price to book value* dapat dibandingkan dengan harga pasar secara sederhana, karena nilai buku dianggap sebagai ukuran nilai yang relatif stabil dan intuitif, sehingga tidak perlu menggunakan perkiraan nilai arus kas yang didiskontokan.

2. *Price to book value* dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan-perusahaan yang sejenis, termasuk perusahaan-perusahaan yang mengalami kerugian, karena jumlah perusahaan dengan nilai buku negatif lebih sedikit daripada perusahaan dengan laba negatif.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat diketahui bahwa *price to book value* (PBV) merupakan indikator yang berguna dalam analisis investasi untuk membandingkan harga saham antara perusahaan-perusahaan dalam kelompok usaha yang serupa. *Price to book value* (PBV) dapat digunakan sebagai ukuran nilai yang relatif stabil dan intuitif, dan memungkinkan investor untuk memperbandingkan perusahaan dengan standar akuntansi yang sama dalam suatu sektor industri. Dengan menggunakan *price to book value* (PBV), investor dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang apakah suatu saham memiliki harga yang lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan saham lainnya. Selain itu, *price to book value* (PBV) juga memungkinkan perbandingan antara perusahaan-perusahaan yang mengalami kerugian, karena perusahaan dengan nilai buku negatif umumnya lebih sedikit daripada perusahaan dengan laba negatif. Dengan demikian, *price to book value* (PBV) dapat menjadi alat yang berguna dalam analisis investasi untuk mencapai tujuan utama keuangan perusahaan, yaitu memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*)

Menurut Novianto (2017) terdapat komponen-komponen yang mempengaruhi *Price to Book Value* sebagai berikut:

1. *Book Value* atau nilai buku merupakan jumlah aset bersih yang dimiliki oleh perusahaan setelah dikurangi total kewajiban. Cara menghitung

nilai buku perusahaan adalah dengan mengurangi total kewajiban dari total aset. Dalam konteks penjualan perusahaan, nilai buku mencerminkan nilai yang akan diterima oleh pemegang saham setelah seluruh utang telah dilunasi.

2. *Market value* adalah nilai saham perusahaan yang mencerminkan harga saham di pasar saat ini, yang dapat ditentukan melalui transaksi di bursa efek. Nilai *price book value* yang rendah bisa menunjukkan penurunan ekuitas perusahaan, yang mengindikasikan bahwa perusahaan terus mengalami kerugian. Ekuitas akan bertambah jika perusahaan mendapatkan modal baru atau mencatat laba yang ditahan.

Brigham & Houston (2021:8) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *price to book value* sebagai berikut:

1. Keputusan pendanaan

Keputusan pendanaan melibatkan pertimbangan dan analisis oleh manajemen keuangan mengenai kombinasi sumber dana yang paling *cost-effective* untuk membiayai investasi dan kegiatan operasional perusahaan.

2. Kebijakan deviden

Kebijakan deviden adalah keputusan tentang sejauh mana laba saat ini akan dibayarkan sebagai deviden kepada pemegang saham daripada dibiarkan dan diinvestasikan kembali dalam perusahaan.

3. Keputusan investasi

Keputusan investasi adalah keputusan yang diambil oleh manajer keuangan dalam mengalokasikan dana perusahaan untuk investasi yang diharapkan menghasilkan laba di masa depan.

4. Struktur modal

Struktur modal mencerminkan perbandingan antara jumlah hutang dan ekuitas dalam perusahaan, yang tercermin dalam laporan keuangan tahunan.

5. Pertumbuhan laba

Pertumbuhan laba adalah peningkatan jumlah laba dari satu periode ke periode berikutnya. Pertumbuhan laba dihitung dengan mengurangi laba periode sebelumnya dari laba periode sekarang, kemudian membaginya dengan laba periode sebelumnya.

6. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan skala perusahaan, yang dapat diukur dengan total aset, jumlah penjualan, rata-rata penjualan total, atau rata-rata total aset.

Menurut Damodaran (2012:518) dalam Qurrota Ayun (2021), ada beberapa faktor fundamental yang memiliki potensi untuk *mempengaruhi price to book value* pada perusahaan dengan pertumbuhan tinggi (*high-growth firm*), di antaranya:

1. *Return on equity (ROE)*. *Price to book value* secara langsung dipengaruhi oleh *return on equity (ROE)* dan secara tidak langsung mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan pembayaran yang diharapkan. ROE yang lebih rendah secara langsung berdampak pada *price to book value*, sementara juga memiliki efek tidak langsung pada ekspektasi pertumbuhan dan tingkat pembayaran.
2. Rasio pembayaran (*payout ratio*). Selama periode pertumbuhan tinggi dan stabil, ketika rasio pembayaran meningkat, *price to book value* juga naik pada setiap tingkat pertumbuhan tertentu. Hubungan antara rasio pembayaran dan harga terhadap nilai buku diamati pada periode pertumbuhan tinggi dan stabil.
3. Risiko melalui tingkat diskonto r . *Price to book value* menurun ketika tingkat risiko meningkat, yang mengarah ke peningkatan biaya ekuitas. Biaya ekuitas mempengaruhi *price to book value*, dengan biaya ekuitas yang lebih tinggi menghasilkan harga yang lebih rendah terhadap nilai buku.
4. *Growth rate in earnings*. Tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi, baik selama fase pertumbuhan tinggi atau stabil, menyebabkan kenaikan harga terhadap nilai buku. Hubungan ini dipertahankan dengan menjaga rasio pembayaran konstan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli diatas, *price to book value (PBV)* dipengaruhi oleh berbagai faktor. Nilai buku mencerminkan aset bersih perusahaan setelah dikurangi kewajibannya. Ini mewakili nilai yang akan diterima pemegang saham jika semua hutang dilunasi pada penjualan perusahaan. Nilai pasar, di sisi lain, mencerminkan harga saham saat ini di pasar dan dapat ditentukan melalui transaksi pasar saham. Nilai *price to book value*

(PBV) yang rendah dapat mengindikasikan penurunan ekuitas perusahaan, menyiratkan kerugian yang berkelanjutan. Selain itu, faktor-faktor seperti keputusan pembiayaan, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal, pertumbuhan pendapatan, dan ukuran perusahaan juga berperan dalam menentukan *price to book value* (PBV). Faktor-faktor ini secara kolektif berdampak pada penilaian perusahaan dan memberikan wawasan tentang atribut fundamentalnya.

2.1.2.4 Pengukuran Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*)

Pengukuran *price to book value* (PBV) digunakan untuk menilai kinerja saham suatu perusahaan, memberikan investor tolok ukur untuk membuat keputusan investasi. Ini berfungsi sebagai indikator yang umum digunakan untuk mengukur daya tarik peluang investasi.

Menurut Ismawati, et al (2022:136) rumus untuk mencari *Price to Book Value* ratio (PBV) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga saham per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Jika *Price to Book Value* (PBV) perusahaan menunjukkan nilai yang tinggi, ini akan memberikan dampak kepada para investor dengan harapan besar untuk mencapai keuntungan yang signifikan.

2.1.3 Rasio Utang (*Debt to Equity Ratio*)

2.1.3.1 Pengertian Rasio Utang (*Debt to Equity Ratio*)

Dalam mengelola sebuah perusahaan, terdapat kebutuhan yang beragam, terutama terkait dengan aspek keuangan. Dana menjadi elemen yang sangat penting untuk mendukung berbagai kegiatan operasional dan investasi yang

dilakukan oleh perusahaan. Menurut Hery (2018:161) “secara umum, pembiayaan perusahaan dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu pembiayaan melalui utang dan pembiayaan melalui ekuitas”. Kedua jenis pembiayaan tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Keterlibatan manajer keuangan dalam mengelola kebutuhan dana perusahaan memiliki peranan yang sangat signifikan, yang dapat dilakukan melalui penggabungan berbagai sumber dana yang tersedia. Penggunaan proporsional dari setiap sumber dana perlu dipertimbangkan secara hati-hati agar tidak memberikan beban berlebihan bagi perusahaan. Rasio solvabilitas (*leverage*) digunakan untuk mengukur sejauh mana aset yang dimiliki perusahaan didanai dari pinjaman (hutang). Jihadi, et al (2021) mengemukakan rasio *leverage* merupakan salah satu alat ukur kinerja keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana aset yang dimiliki perusahaan didanai dari pinjaman (hutang)”. Dalam hal ini, rasio solvabilitas yang dianggap perlu untuk diketahui salah satunya adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Kasmir (2018:157) menyatakan bahwa “*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi perbandingan antara utang dengan ekuitas. Rasio ini ditemukan dengan membandingkan total utang, termasuk utang lancar, dengan total ekuitas perusahaan”.

Sedangkan menurut Dede Suleman, et al (2019:11):

Rasio Hutang dengan Modal, atau *Debt to Equity Ratio* (DER), adalah perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri dalam perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh pinjaman (hutang). Semakin tinggi rasio ini, semakin

dianggap baik kondisi perusahaan. Rata-rata industri dalam rasio ini adalah sebesar 80%.

Dan terakhir menurut Hery (2018:168):

Rasio modal terhadap utang (DER) digunakan untuk mengukur proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung dengan membagi total utang dengan total modal. Rasio tersebut memberikan informasi yang berguna untuk menghitung besarnya perbandingan antara dana yang diberikan oleh kreditor dengan dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dalam pendanaannya dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini memberikan gambaran tentang proporsi utang terhadap modal perusahaan dan menunjukkan seberapa besar kemampuan modal perusahaan dalam menutupi kewajiban utang kepada pihak luar. Dalam konteks ini, nilai dari *debt to equity ratio* (DER) dapat memberikan informasi penting mengenai sumber pembiayaan perusahaan dan tingkat solvabilitasnya. Menurut pendapat (Asnawi & Wijaya, 2016) jika DER memiliki nilai satu, itu berarti utang jangka panjang perusahaan sebanding dengan modal sendiri.

Menurut Sopiati & Novianti (2019) debt to equity ratio (DER) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan utang dalam pendanaannya lebih banyak dibandingkan dengan modal sendiri. Perusahaan menggunakan utang dengan tujuan agar keuntungan meningkat, sehingga akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Namun, apabila rasio ini rendah, tidak selalu memberikan hasil yang lebih baik dalam seluruh kondisi karena perusahaan perlu mempertimbangkan jumlah uang yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Perusahaan dengan rasio utang yang relatif tinggi memiliki perkiraan

pengembalian yang lebih tinggi ketika perekonomian normal, namun perusahaan akan mengalami kerugian jika perekonomian berada dalam masa resesi.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Utang (*Debt to Equity Ratio*)

Analisis *Debt to Equity Ratio* dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi apakah kekayaan perusahaan memiliki kemampuan yang cukup untuk mendukung kelangsungan kegiatan operasional perusahaan tersebut.

Tujuan dan manfaat penggunaan *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam rasio solvabilitas, menurut (Hery, 2018:164) antara lain sebagai berikut::

1. Untuk mengetahui jumlah kewajiban perusahaan terhadap kreditor dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan modal.
5. Untuk menilai pengaruh utang dan modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
6. Untuk mengukur proporsi aset yang dijadikan jaminan, baik untuk kreditor maupun pemilik/pemegang saham, serta menilai sejauh mana modal yang dijadikan jaminan hutang. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman dan melunasi kewajiban secara keseluruhan.
7. Untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman berdasarkan laba sebelum bunga dan pajak, serta mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya berdasarkan laba operasional.

Menurut Puspita (2018:36) manfaat dari *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu :

Perusahaan dapat memperoleh pemahaman mengenai penggunaan modal sendiri dan hutang serta dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan

dalam memenuhi kewajibannya. Hal ini memungkinkan manajer keuangan untuk mengambil keputusan kebijakan yang seimbang dalam mengelola modal perusahaan.

Sedangkan, menurut Kasmir (2018:142) manfaat *Debt to Equity Ratio* ialah:

Debt to equity ratio (DER) digunakan sebagai alat analisis laporan keuangan yang mengungkapkan sejauh mana jaminan yang tersedia bagi kreditor. *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan mengindikasikan seberapa besar bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang.

Dari semua pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah ukuran yang digunakan untuk menganalisis rasio solvabilitas perusahaan. DER memberikan pemahaman tentang proporsi kewajiban perusahaan terhadap aset atau modal yang dimiliki. Dengan menggunakan DER, perusahaan dapat mengevaluasi sejauh mana aset mereka mampu memenuhi kewajiban, termasuk pembayaran angsuran pinjaman secara berkala. Selain itu, DER juga membantu dalam menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan modal. Dengan informasi ini, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan modal sendiri dan hutang dalam pembiayaan aset mereka.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Utang (*Debt to Equity Ratio*)

Salah satu tanggung jawab manajemen keuangan adalah memenuhi kebutuhan keuangan perusahaan. Manajer keuangan harus memiliki kemampuan untuk membuat keputusan terkait struktur modal dan sumber dana yang digunakan oleh perusahaan, termasuk mengidentifikasi biaya-biaya yang harus ditanggung. Oleh karena itu, manajer keuangan perlu mempertimbangkan

berbagai faktor yang dapat memengaruhi tingkat rasio hutang terhadap modal perusahaan (DER).

Menurut Darmawan (2020:81-82) faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* tersebut diantaranya :

1. Tingkat Stabilitas dan Prediktabilitas Lingkungan Bisnis
DER yang rendah sesuai untuk perusahaan yang beroperasi di bawah lingkungan bisnis yang tidak stabil dan sulit diprediksi. Mereka tidak dapat memenuhi komitmen keuangan jika terjadi penurunan tiba-tiba dalam aktivitas ekonomi.
2. Ketersediaan Aset yang Cocok untuk Keamanan Pemberi Pinjaman
Ketersediaan aset yang tidak fluktuatif dan dapat digunakan dalam jangka panjang, seperti bangunan, dapat mendukung DER yang lebih tinggi. Aset ini memberikan jaminan yang lebih baik kepada pemberi pinjaman dalam situasi kegagalan. Di sisi lain, aset yang dimiliki dalam jangka pendek atau bersifat subyektif (misalnya aset tidak berwujud) cenderung menurunkan DER, karena keamanan yang mereka tawarkan kepada pemberi pinjaman lebih rendah jika terjadi kegagalan.
3. Cakupan bunga yang cukup
Rasio cakupan bunga yang sehat memungkinkan perusahaan memperoleh lebih banyak pinjaman tanpa risiko berlebihan.
4. Pembatasan regulasi dan kontrak
Perusahaan perlu mempertimbangkan kewajiban regulasi dan kontrak saat memutuskan pembiayaan utang.

Menurut Brigham & Houston (2021:42), faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) diantaranya yaitu:

Stabilitas penjualan (*sales stability*), struktur modal (*capital structure*), leverage operasi (*leverage operation*), tingkat pertumbuhan (*growth rate*), pajak (*taxes*), pengendalian (*control*), sikap manajemen (*management attitude*), sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat (*lender and rating agency attitude*), kondisi pasar (*market conditions*), kondisi internal perusahaan (*internal company conditions*), serta fleksibilitas keuangan (*financial flexibility*).

Berdasarkan pendapat kedua ahli diatas, memiliki pandangan yang sejalan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Debt to Equity Ratio (DER). Menurut

Darmawan, DER dipengaruhi oleh tingkat stabilitas dan prediktabilitas lingkungan bisnis, ketersediaan aset yang cocok untuk keamanan pemberi pinjaman, cakupan bunga yang cukup, dan pembatasan regulasi dan kontrak. Sementara itu, menurut Brigham & Houston, DER dipengaruhi oleh stabilitas penjualan, struktur modal, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, serta fleksibilitas keuangan. Terdapat kesamaan dalam pandangan bahwa faktor-faktor seperti stabilitas lingkungan bisnis, aset yang tersedia, dan cakupan bunga yang cukup mempengaruhi DER. Faktor-faktor lain seperti struktur modal, pertumbuhan perusahaan, pengendalian, dan sikap pemberi pinjaman juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DER.

2.1.3.4 Pengukuran Rasio Utang (*Debt to Equity Ratio*)

Menurut Prihadi (2019:229) rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham mencerminkan nilai penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk setiap jenis saham yang dipilih sebagai sampel, dan pergerakannya secara terus-menerus diamati oleh investor. Salah satu prinsip dasar dalam manajemen keuangan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah melakukan penawaran saham umum (IPO), tujuan ini dapat

dicapai dengan meningkatkan nilai pasar saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, keputusan bisnis selalu dipertimbangkan berdasarkan upaya untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Penerbitan saham adalah opsi yang sering dipilih oleh perusahaan untuk mendapatkan pendanaan. Saham merupakan instrumen pasar modal yang sangat diminati oleh investor karena potensi keuntungan yang menarik. Saham dapat digambarkan sebagai bukti kepemilikan modal individu atau entitas (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Pengertian Saham menurut Dede Suleman, et al (2019:24) yakni sebagai berikut :

Saham merupakan bukti kepemilikan atau partisipasi dalam suatu perusahaan terbatas. Bagi perusahaan yang terkait, dana yang diperoleh dari penjualan saham akan tetap menjadi bagian dari modal perusahaan tersebut selama beroperasi, walaupun bagi pemegang saham individu, kepemilikan saham tersebut tidak bersifat permanen karena mereka memiliki kebebasan untuk menjual saham kapan pun mereka mau.

Menurut Novianti & Hakim (2019) umumnya harga saham menjadi acuan bagi investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan dan mendapatkan keuntungan dari investasi tersebut. Jika harga saham suatu perusahaan menunjukkan tren yang cenderung naik, calon investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini mencerminkan kualitas manajemen perusahaan dalam mengelola dana yang telah ditanamkan sebelumnya.

Menurut Azhar (2022), pengertian harga saham ialah sebagai berikut:

Harga saham terbentuk melalui interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila penawaran lebih tinggi daripada permintaan, harga saham akan mengalami penurunan. Sebaliknya, jika permintaan lebih tinggi daripada penawaran, harga saham akan mengalami kenaikan.

Harga saham juga dapat dijadikan indikator keberhasilan perusahaan dengan adanya peningkatan harga saham secara konsisten.

Selanjutnya menurut Batubara & Purnama (2018) menjelaskan bahwa harga saham yakni sebagai berikut:

Harga saham merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pengelolaan perusahaan. Jika harga saham perusahaan terus mengalami peningkatan, investor dan calon investor akan menganggap perusahaan tersebut berhasil dalam mengelola usahanya. Oleh karena itu, harga saham juga menjadi informasi yang penting bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

Dan terakhir menurut pendapat Nur'aidawati (2018) mengemukakan bahwa harga saham sebagai berikut:

Harga saham digunakan sebagai alat untuk memperkirakan potensi keuntungan yang diharapkan oleh investor. Harga saham dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, persepsi pasar terhadap kondisi perusahaan saat ini, dan harapan keuntungan di masa depan. Dalam analisis keuangan, penting untuk merumuskan harga saham yang seharusnya untuk mencapai tingkat keuntungan yang optimal.

Dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang tercermin dari interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana jika harga saham perusahaan terus mengalami peningkatan, investor dan calon investor akan menganggap perusahaan tersebut berhasil dalam mengelola usahanya. Selain itu, harga saham juga menjadi informasi penting bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Harga Saham

Harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh pasar untuk menentukan nilai sebuah perusahaan. Harga saham ini sangat penting bagi investor dalam menentukan keputusan investasi. Sebelum berinvestasi, sebaiknya investor

mengetahui nilai-nilai yang berkaitan dengan saham guna untuk mengetahui saham yang mengalami pertumbuhan atau sebaliknya.

Menurut (Fahmi, 2018:85) kegunaan harga saham ialah sebagai berikut:

Saham digunakan sebagai salah satu sarana untuk mencari pendapatan tambahan. Karena alasan ini, penelitian dan analisis tentang saham telah berkembang pesat, baik dari segi fundamental maupun teknikal. Banyak literatur yang berusaha memberikan rekomendasi yang beragam, tetapi tujuannya tetap sama, yaitu untuk memberikan keuntungan yang tinggi kepada para pengguna

Menurut Tandelilin (2010, hal. 133) dalam Yolanda (2019), harga saham memiliki tiga tujuan dan manfaat utama yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai indikator pasar

Harga saham dapat menjadi petunjuk arah pasar, mengindikasikan tingkat keuntungan suatu perusahaan, dan menjadi ukuran kinerja perusahaan. Dengan mengetahui harga saham, para investor dapat menentukan arah dan cara terbaik untuk menginvestasikan dana mereka.

2. Mengukur tingkat keuntungan

Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan merupakan faktor yang menarik bagi para investor. Harga saham yang sesuai dengan kinerja perusahaan dapat menjadi faktor penentu bagi investor untuk menanamkan modal mereka. Dengan melihat harga saham, investor dapat menilai sejauh mana perusahaan mencapai keuntungan yang diinginkan.

3. Menjadi tolak ukur kinerja portofolio

Portofolio merujuk pada kumpulan investasi yang dimiliki oleh individu atau lembaga keuangan. Portofolio ini terdiri dari aset riil dan finansial. Harga saham dapat digunakan oleh para investor untuk mengevaluasi kombinasi saham yang optimal dalam portofolio mereka, dengan tujuan mencapai laba maksimal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa harga saham memiliki tujuan dan manfaat yang penting bagi investor. Harga saham

berfungsi sebagai penanda arah pasar dan perolehan dividen, memberikan petunjuk mengenai tingkat keuntungan suatu perusahaan, dan menjadi ukuran kinerja perusahaan. Para investor dapat menggunakan harga saham sebagai pengukur tingkat keuntungan yang menarik bagi mereka, serta sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi kinerja portofolio investasi mereka. Dengan memperhatikan nilai-nilai ini, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih informasional dan berpotensi menghasilkan keuntungan yang tinggi.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham

Perubahan harga saham terjadi setiap hari, oleh karena itu, para investor perlu memiliki pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi perubahan tersebut.

Menurut Alwi (2018) dalam Nurlela & Rahma (2022), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham terbagi menjadi dua aspek, yang diantaranya:

1. Aspek Internal

- a) Laba atas aset: Kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki dapat mempengaruhi harga saham. Kenaikan laba atas aset cenderung meningkatkan harga saham.
- b) Laba Per Saham: Laba yang diperoleh per lembar saham juga dapat memengaruhi harga saham. Laba per saham yang tinggi cenderung memberikan sinyal positif kepada investor, yang dapat berdampak pada kenaikan harga saham.
- c) Margin laba bersih: Margin laba bersih merupakan perbandingan antara laba bersih dan pendapatan penjualan. Margin laba bersih yang meningkat dapat mencerminkan efisiensi perusahaan dan mempengaruhi harga saham.
- d) Dividen Per Saham: Besarnya dividen yang dibagikan per lembar saham juga dapat mempengaruhi harga saham. Dividen yang tinggi cenderung meningkatkan minat investor dan berpotensi mendukung kenaikan harga saham.
- e) Rasio penghasilan harga: Rasio ini menunjukkan hubungan antara harga saham dan penghasilan per saham. Rasio penghasilan harga

yang rendah dapat menarik minat investor dan berpotensi meningkatkan harga saham.

2. Aspek Eksternal

- a) Suku bunga: Tingkat suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi, sehingga berdampak pada pergerakan harga saham.
- b) Inflasi: Tingkat inflasi juga dapat memengaruhi harga saham. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli dan nilai riil investasi, sehingga berpotensi menurunkan harga saham.
- c) Nilai tukar mata uang: Perubahan nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi harga saham, terutama bagi perusahaan yang memiliki ketergantungan ekspor dan impor.
- d) Faktor lainnya: Ada faktor eksternal lainnya seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi global, perkembangan politik, dan gejolak pasar yang juga dapat berdampak pada harga saham.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan

harga saham dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu aspek internal dan aspek eksternal.

Aspek internal mencakup faktor-faktor seperti laba atas aset, laba per saham, margin laba bersih, dividen per saham, dan rasio penghasilan harga. Faktor-faktor ini menggambarkan kinerja perusahaan dan dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai potensi keuntungan. Di sisi lain, aspek eksternal melibatkan faktor-faktor seperti suku bunga, inflasi, nilai tukar mata uang, dan faktor lainnya seperti kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi global. Faktor-faktor eksternal ini dapat memengaruhi sentimen pasar dan keputusan investasi para investor. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang faktor-faktor ini penting bagi para investor dalam menginterpretasikan perubahan harga saham dan mengambil keputusan investasi yang tepat.

2.1.4.4 Indikator Harga Saham

Dalam dunia perdagangan saham, terdapat berbagai indikator yang digunakan untuk memantau pergerakan harga saham. Berikut ini adalah beberapa indikator penting dalam harga saham:

1. Harga Sebelumnya (*Previous Price*)

Mengacu pada harga saham pada penutupan perdagangan hari sebelumnya.

2. Harga Buka (*Open Price*)

Menunjukkan harga awal saham pada awal sesi perdagangan pertama.

3. Harga Tertinggi (*Highest Price*)

Mewakili harga saham tertinggi yang tercatat.

4. Harga Terendah (*Lowest Price*)

Menunjukkan harga terendah yang tercatat dari suatu saham.

5. Harga Terakhir (*Last Price*)

Menandakan harga terbaru suatu saham.

6. Perubahan (*Change*)

Digunakan untuk menunjukkan perbedaan antara harga pembukaan dan harga terakhir yang diperdagangkan.

7. Harga Penutupan (*Closing Price*)

Adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan harga akhir di mana saham diperdagangkan, biasanya pada akhir sesi perdagangan.

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2011:102) dalam Pratama & Hayati (2023) menyatakan bahwa penentuan harga saham didasarkan pada harga penutupan pada saat laporan keuangan dipublikasikan. Sedangkan menurut Widioatmodjo (2014:91) dalam Sitanggang (2021) harga penutupan mewakili harga yang disepakati pembeli dan penjual pada akhir hari perdagangan.

Berdasarkan definisi yang diberikan, penelitian menggunakan harga penutupan (*closing price*) sebagai indikator untuk harga saham.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

1. **Dzulfiqor Azhar (2022)** Persamaan penelitian ini menggunakan margin laba bersih, nilai perusahaan (PBV), dan rasio utang (DER) sebagai variabel bebas dan Harga Saham sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis data regresi linier berganda yang kemudian penelitian menunjukkan hasil bahwa *Debt to equity ratio* (DER), dan *price to book value* (PBV) secara parsial tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *net profit margin* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Net profit margin*, *debt to equity ratio* (DER), dan *price to book value* (PBV) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham .
2. **Sonya Yolanda (2019)** Persamaan penelitian ini menggunakan margin laba bersih, nilai perusahaan (PBV), dan rasio utang (DER) sebagai variabel bebas dan Harga Saham sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah kuantitatif dan statistik yang menggunakan analisis asumsi klasik, regresi linear berganda, pengujian hipotesis, koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial margin laba bersih berpengaruh signifikan, sedangkan *price to book value* (PBV) dan *debt to equity ratio* (DER) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap

harga saham. *Net profit margin*, *debt to equity ratio* (DER), dan *price to book value* (PBV) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

3. **Ramadhani Srifitria Fitriani (2016)** Persamaan penelitian ini menggunakan margin laba bersih, nilai perusahaan (PBV), dan rasio utang (DER) sebagai variabel bebas dan Harga Saham sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial margin laba bersih tidak berpengaruh signifikan, sedangkan *price to book value* (PBV) dan *debt to equity ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Net profit margin*, *debt to equity ratio* (DER), dan *price to book value* (PBV) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.
4. **Syifa Aulia Rahmawati (2021)** Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) dan *net profit margin* sebagai variabel bebas dan *price to book value* (PBV) sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda yang kemudian penelitian ini menunjukkan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *price to book value* (PBV), sedangkan *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *price to book value* (PBV).
5. **Elvis Simanjutak (2020)** Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) dan *net profit margin* sebagai variabel bebas , dan *price to book value* (PBV) sebagai variabel terikat. Metode analisis yang

digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan *software* SPSS versi 22. Hasil secara parsial menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *price to book value* (PBV). Namun, *net profit margin* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV. Hasil secara simultan menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) dan *net profit margin* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PBV.

6. **Rochmad Amrulloh (2018)** Penelitian ini menggunakan margin laba bersih, nilai perusahaan (PBV), rasio utang (DER), *price earning ratio* (PER), dan *total asset turn over* (TATO) sebagai variabel bebas dan Harga Saham sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis data panel yang kemudian penelitian menunjukkan hasil bahwa *Debt to equity ratio* (DER), *price to book value* (PBV), *price earning ratio* (PER), dan *total asset turn over* (TATO) secara parsial tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *Net profit margin* secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, variabel *Net Profit Margin*, *Price to Book Value*, *Debt to Equity Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap harga saham.
7. **Richma Sri Achrani (2022)** Penelitian ini menggunakan margin laba bersih, nilai perusahaan (PBV), rasio utang (DER), harga minyak, dan inflasi sebagai variabel bebas dan Harga Saham sebagai variabel

terikat. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda menggunakan SPSS 19 yang kemudian penelitian menunjukkan hasil bahwa *net profit margin*, harga minyak, dan inflasi secara parsial tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *price to book value* (PBV) dan *debt to equity ratio* (DER) secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, variabel *Net Profit Margin*, *Price to Book Value*, *Debt to Equity Ratio*, Harga Minyak, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

8. **Lili Angga Sari (2017)** Penelitian ini menggunakan margin laba bersih, nilai perusahaan (PBV), rasio utang (DER), dan earnings per share (EPS) sebagai variabel bebas dan Harga Saham sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 21 yang kemudian penelitian menunjukkan hasil bahwa *net profit margin* dan *earnings per share* (EPS) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *price to book value* (PBV) dan *debt to equity ratio* (DER) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, variabel *Net Profit Margin*, *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
9. **Desma Nur Mutiara Senja, Chaidir Chaidir, M.Sumardi**

Sulaeman (2021) Penelitian ini menggunakan margin laba bersih, nilai perusahaan (PBV), rasio utang (DER), dan *total asset turn over* (TATO) sebagai variabel bebas dan Harga Saham sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi data panel menggunakan aplikasi EViews 9 yang kemudian penelitian menunjukkan hasil bahwa *Debt to equity ratio* (DER), *price to book value* (PBV), dan *total asset turn over* (TATO) secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *net profit margin* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, variabel *Net Profit Margin*, *Price to Book Value*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

10. **Eddy Sanusi Silitonga (2021)** Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) dan *net profit margin* sebagai variabel bebas dan Harga Saham sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis asosiatif dengan penggunaan metode asumsi klasik, pengujian model, dan pengujian hipotesis. Kemudian penelitian ini menunjukkan secara parsial, *debt to equity ratio* (DER) dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, *debt to equity ratio* (DER) dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
11. **Fatihani (2020)** Penelitian ini menggunakan *price to book value* (PBV), *net profit margin*, *earning per share* (EPS), dan *return on*

equity (ROE) sebagai variabel bebas dan Harga Saham sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Kemudian penelitian ini menunjukkan secara parsial *price to book value* (PBV) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan *net profit margin* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

12. **Bayu Wulandari, et al (2022)** Penelitian ini menggunakan *price to book value* (PBV), *net profit margin*, *debt to equity ratio* (DER), *quick ratio* (QR), *current ratio* (CR), dan *total asset turnover* (TATO) sebagai variabel bebas dan Harga Saham sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif yang menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial *price to book value* (PBV), *net profit margin*, *debt to equity ratio* (DER), *quick ratio* (QR), *current ratio* (CR), dan *total asset turnover* (TATO) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham
13. **Fransiska Simanullang & Sairun Simanullang (2022)** Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) dan *net profit margin* sebagai variabel bebas dan Harga Saham sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dengan metode kausalitas. Kemudian penelitian ini menunjukkan secara parsial *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun sebaliknya secara parsial *net profit margin* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan,

debt to equity ratio (DER) dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

14. **Kumba Digdowiseiso, Nurul Fadillah (2022)** Penelitian ini menggunakan price to book value (PBV), net profit margin, debt to equity ratio (DER), dan quick ratio (QR) sebagai variabel bebas dan Harga Saham sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi data panel menggunakan model regresi linear. Kemudian penelitian ini menunjukkan secara parsial price to book value (PBV), net profit margin, debt to equity ratio (DER), dan quick ratio (QR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dan juga secara simultan, price to book value (PBV), net profit margin, debt to equity ratio (DER), dan quick ratio (QR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
15. **Tendri Mirandi, et al (2023)** Penelitian ini menggunakan debt to equity ratio (DER) sebagai variabel bebas dan net profit margin (NPM) sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linier sederhana yang kemudian penelitian ini menunjukkan debt to equity ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap net profit margin (NPM)

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dzulfiqor Azhar (2022) ISSN (e-ISSN) : 2721-2777	Pengaruh Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio dan Price Book Value Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Minyak dan Gas Yang Terdaftar pada BEI Periode 2017 – 2020	Regresi Linier Berganda	DER dan PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM berpengaruh signifikan terhadap saham	NPM, PBV, dan DER sebagai variabel bebas (X) dan Harga saham sebagai variabel terikat (Y)	Melakukan pengujian pada perusahaan yang berbeda.
2	Sonya Yolanda (2019)	Pengaruh Net Profit Margin, Price Book Value, dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Analisis Kuantitatif dan Statistik	DER dan PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM berpengaruh signifikan terhadap saham	NPM, PBV, dan DER sebagai variabel bebas (X) dan Harga saham sebagai variabel terikat (Y)	Melakukan pengujian pada perusahaan yang berbeda dan dengan periode waktu yang berbeda
3	Ramadhani Srifitria Fitriani (2016) ISSN 2355-5408	Pengaruh NPM, PBV, dan DER terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di bursa efek indonesia	Regresi Linier Berganda	DER dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap saham	NPM, PBV, dan DER sebagai variabel bebas (X) dan Harga saham sebagai variabel terikat (Y)	Melakukan pengujian pada perusahaan yang berbeda dan dengan periode waktu yang berbeda
4	Syifa Aulia Rahmawati (2021)	Pengaruh debt to equity ratio dan net profit margin terhadap price to book value pada perusahaan sub sektor tourism, restaurant, dan hotel yang terdaftar di bei periode 2015-2019	Regresi Linier Berganda	DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), sedangkan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV)	DER dan NPM sebagai variabel independen (X)	Nilai Perusahaan (PBV) sebagai variabel terikat (Y)

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Elvis Simanjutak (2020)	PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO DAN NET PROFIT MARGIN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA	Regresi Linier Berganda	DER dan NPM berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV),	DER dan NPM sebagai variabel independen (X)	Nilai Perusahaan (PBV) sebagai variabel terikat (Y)
6	Rochmad Amrulloh (2018)	Pengaruh net profit margin, price to book value, debt to equity ratio, price earning ratio, dan total asset turn over terhadap harga saham studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di issi periode 2013-2017	Data Panel	DER dan PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM berpengaruh signifikan terhadap saham	NPM, PBV, dan DER sebagai variabel bebas (X) dan Harga saham sebagai variabel terikat (Y)	Terdapat variabel independen (X) lain yaitu price earning ratio (PER) dan total asset turn over (TATO)
7	Richma Sri Achrani (2022) ISSN 2657-1633	Pengaruh NPM, PBV, DER, Harga Minyak dan Inflasi terhadap Harga Saham Industri Pertambangan pada LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016	Regresi Berganda	DER dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap saham	NPM, PBV, dan DER sebagai variabel bebas (X) dan Harga saham sebagai variabel terikat (Y)	Terdapat variabel independen (X) lain yaitu Harga Minyak dan Inflasi
8	Lili Angga Sari (2017)	PENGARUH EPS, DER, PBV DAN NPM TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PROPERTI	Regresi Linier Berganda	DER dan PBV berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM berpengaruh signifikan terhadap saham	NPM, PBV, dan DER sebagai variabel bebas (X) dan Harga saham sebagai variabel terikat (Y)	Terdapat variabel independen lain (X) yaitu earning per share (EPS)

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
9	Desma Nur Mutiara Senja, et al (2021)	Pengaruh net profit margin (npm) , price to book value (pbv) , total assets turnover (tato) ,dan debt to equity ratio (der) terhadap harga saham pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2018.	Regresi Data Panel	DER dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap saham	NPM, PBV, dan DER sebagai variabel bebas (X) dan Harga saham sebagai variabel terikat (Y)	Terdapat variabel independen lain (X) yaitu total assets turnover (TATO)
10	Eddy Sanusi Silitonga (2021)	Stock Prices Affected by Debt to Equity Ratio and Net Profit Margin in Pharmaceutical Sub-Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX) For the 2019-2020 Period	Analisis Asosiatif dengan Asumsi Klasik	DER dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham	DER dan NPM sebagai variabel bebas (X) dan Harga saham sebagai variabel terikat (Y)	Melakukan pengujian pada perusahaan yang berbeda dan dengan periode waktu yang berbeda
11	Fatihani (2020) E-ISSN : 2686-522X, P-ISSN : 2686-5211	EFFECT OF NPM, EPS, ROE, AND PBV ON STOCK PRICES	Regresi Linier Berganda	PBV berpengaruh signifikan terhadap harga sama, sedangkan NPM berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham	NPM dan PBV sebagai variabel bebas (X) dan Harga saham sebagai variabel terikat (Y)	Terdapat variabel independen lain (X) yaitu earning per share (EPS) dan return on equity (ROE)
12	Bayu Wulandari, et al (2022)	EFFECT OF PBV, QR, NPM, DER, CR, TATTOO ON STOCK PRICES IN PROPERTY & REAL ESTATE COMPANIES	Analisis Kuantitatif	NPM, PBV dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	NPM, PBV, dan DER sebagai variabel bebas (X) dan Harga saham sebagai variabel terikat (Y)	Terdapat variabel independen lain (X) yaitu quick ratio, current ratio dan TATO

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
13	Fransiska Simanullang & Sairun Simanullang (2022) P-ISSN: 2798-866X & E-ISSN: 2798-6314	The effect of current ratio (CR), debt equity ratio (DER), and net profit margin (NPM) on stock price	Regresi Linear Berganda dengan Metode Kausalitas	DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham	NPM dan DER sebagai variabel bebas (X) dan Harga saham sebagai variabel terikat (Y)	Terdapat variabel independen lain (X) yaitu current ratio
14	Kumba Digdowiseiso, Nurul Fadillah (2022) e-ISSN: 2615-3076 p-ISSN: 2615-1715	The Effect of Quick Ratio (QR), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), and Price to Book Value (PBV) On Stock Prices of Food and Beverage Companies in the Period 2011-2020	Regresi Data Panel	NPM, PBV dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham	NPM, PBV, dan DER sebagai variabel bebas (X) dan Harga saham sebagai variabel terikat (Y)	Terdapat variabel independen lain (X) yaitu quick ratio
15	Tendri Miranti, Romansyah Sahabuddin, Agung Widhi Kurniawan ISSN 2747-2671	Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Analisis Linier Sederhana	Debt to Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Net Profit Margin (NPM)	DER sebagai variabel independen (X)	Net Profit Margin (NPM) sebagai variabel terikat (Y)

Sumber: Data yang diolah

2.2 Kerangka Pemikiran

Investasi menjadi semakin menarik dan diminati oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk pelajar, pengusaha, dan masyarakat umum. Di era digitalisasi saat ini, investasi di pasar modal seperti saham menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat. Harga saham menjadi salah satu ukuran penting untuk mengevaluasi prestasi sebuah perusahaan dan mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk kepentingan pemegang saham.

Oleh karena itu, para investor perlu memonitor pergerakan harga saham serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadapnya, karena harga saham menyajikan informasi penting tentang kinerja keuangan perusahaan. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi harga saham, termasuk margin laba bersih, nilai perusahaan, dan rasio utang.

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan. Margin laba bersih menggambarkan persentase keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan setelah memperhitungkan semua biaya dan beban. Semakin tinggi margin laba bersih suatu perusahaan, semakin efisien perusahaan dalam mengelola operasionalnya. Bagi investor, margin laba bersih yang tinggi menjadi indikator positif karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang menguntungkan.

Price to book value (PBV) merupakan rasio yang membandingkan harga saham dengan nilai buku per saham. Nilai buku per saham diperoleh dari membagi total ekuitas perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. PBV digunakan untuk menilai apakah harga saham perusahaan terlalu tinggi atau rendah dibandingkan dengan nilai buku per sahamnya. Jika PBV lebih rendah dari 1, maka harga saham dianggap relatif murah. Namun, jika PBV lebih tinggi dari 1, maka harga saham dianggap relatif mahal. PBV yang rendah dapat menarik minat investor karena dianggap sebagai kesempatan untuk membeli saham dengan harga yang lebih murah.

Debt to equity ratio (DER) adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang dibandingkan dengan ekuitasnya. DER mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan pada utang untuk pembiayaan operasional dan investasi. Semakin rendah DER, semakin rendah risiko keuangan perusahaan dan semakin sehat struktur modalnya. Investor cenderung mencari perusahaan dengan DER yang rendah karena menunjukkan kestabilan keuangan perusahaan dan kemampuan membayar utang. Namun, perlu diingat bahwa DER yang terlalu rendah juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan potensi pertumbuhan melalui utang yang memadai.

2.2.1 Pengaruh Net Profit Margin terhadap Harga Saham

Menurut penelitian yang dilakukan Kumba Digidowiseiso dan Nurul Fadillah (2022) menunjukkan bahwa hasil penelitian ini net profit margin terbukti berpengaruh secara positif terhadap harga saham. Diikuti dengan penelitian yang dilakukan oleh Dzulfiqor Azhar (2022) bahwa hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial net profit margin berpengaruh signifikan secara positif pada harga saham. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Desma, et al (2021) bahwa secara parsial net profit margin secara positif berpengaruh pada harga saham. Namun berbeda dengan penelitian dari Bayu Wulandari, et al (2022) yang menunjukkan bahwa net profit margin tidak berpengaruh signifikan atau negatif terhadap harga saham.

2.2.2 Pengaruh Price to Book Value (PBV) terhadap Harga Saham

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Richma Sri Achrani (2022) menyatakan bahwa price to book value (PBV) berpengaruh signifikan terhadap

Harga Saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Desma, et al (2021) , Elvis Simanjuntak (2020) bahwa PBV berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Azhar (2022) menyatakan bahwa secara parsial price to book value (PBV) tidak berpengaruh dengan harga saham.

2.2.3 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham

Menurut penelitian yang dilakukan Fransiska Simanullang & Sairun Simanullang (2022) menunjukkan bahwa hasil penelitian ini debt to equity ratio (DER) terbukti berpengaruh secara positif terhadap harga saham. Diikuti dengan penelitian yang dilakukan oleh Eddy Sanusi Silitonga (2021) bahwa hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial DER berpengaruh signifikan secara positif pada harga saham. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Syifa Aulia Rahmawati (2021) bahwa secara parsial kapitalisasi pasar secara positif berpengaruh pada harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fatihani (2020) menyatakan bahwa debt to equity ratio (DER) tidak berpengaruh dengan harga saham. Diikuti dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochmad Amrulloh (2018) bahwa debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.2.4 Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Price to Book Value

(PBV)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) menyatakan bahwa net profit margin tidak berpengaruh signifikan terhadap price to book value (PBV). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Elvis Simanjuntak (2020) bahwa net profit margin berpengaruh positif signifikan terhadap PBV.

2.2.5 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Price to Book Value (PBV)

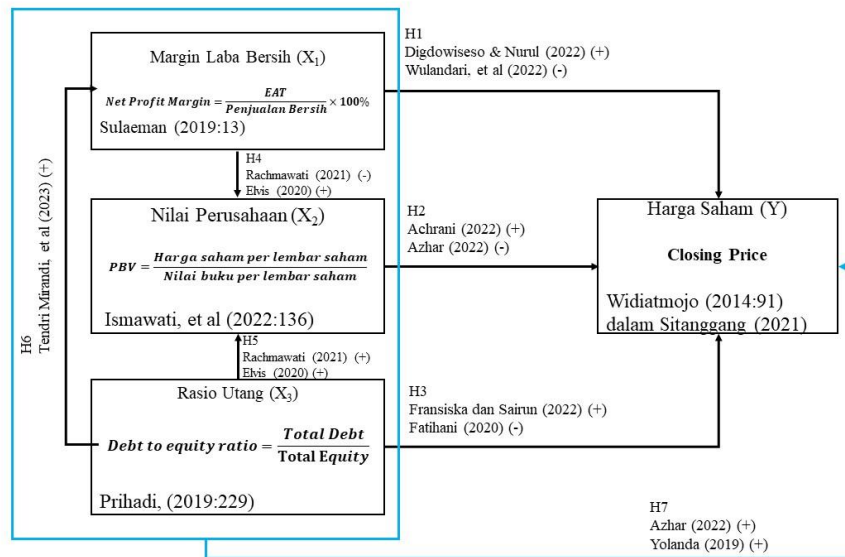
Menurut penelitian yang dilakukan Rahmawati (2021) menyatakan bahwa debt to equity ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap price to book value (PBV). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Elvis Simanjutak (2020) bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap PBV.

2.2.6 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Net Profit Margin (NPM)

Menurut penelitian yang dilakukan Tendri Mirandi, et al (2023) menyatakan bahwa debt to equity ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap net profit margin (NPM).

2.2.7 Pengaruh Net Profit Margin, Price to Book Value (PBV), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azhar (2022) menyatakan bahwa, secara simultan net profit margin, debt to equity ratio (DER), dan price to book value (PBV) memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yolanda (2019), Fitriani (2016) bahwa net profit margin, debt to equity ratio (DER), dan price to book value (PBV) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.



Gambar 2. 1
Paradigma Penelitian

Berdasarkan model penelitian tersebut, maka didefinisikan bahwa variabel independen terdiri dari Margin Laba Bersih (X₁), Nilai Perusahaan (X₂) dan Rasio Utang (X₃) sedangkan variabel dependen adalah Harga Saham (Y).

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Narimawati, et al (2020:2) Hipotesis penelitian merupakan anggapan dasar peneliti terhadap suatu masalah yang sedang dikaji. Dalam hipotesis ini peneliti menganggap benar hipotesisnya yang kemudian akan dibuktikan secara empiris melalui pengujian hipotesis dengan mempergunakan data yang diperolehnya selama melakukan penelitian.

Sedangkan menurut Raihan (2017) Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara yang berdasar, atau jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Berdasarkan kerangka

pemikiran dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengambil hipotesis sementara sebagai berikut :

H1: Margin Laba Bersih (NPM) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode (2017 – 2022).

H2: Nilai Perusahaan (PBV) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode (2017 –2022).

H3: Rasio Utang (DER) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode (2017 – 2022).

H4: Margin Laba Bersih (NPM) berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode (2017 – 2022).

H5: Rasio Utang (DER) berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode (2017 – 2022).

H6: Rasio Utang (DER) berpengaruh secara parsial terhadap Net Profit Margin (NPM) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode (2017 – 2022).

H7: Margin Laba Bersih (NPM), Nilai Perusahaan (PBV) dan Rasio Utang (DER) berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode (2017 –2022).